

Peran Pendidikan Agama Kristen dalam mewujudkan Sikap Nasionalisme

Yudi Santoso¹, Yonatan Alex Arifianto²

¹Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Surakarta, Jawa Tengah

²Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga

¹yudisan2002@gmail.com, ²arifianto.alex@sttsangkakala.ac.id

Abstract: *Radicalism that occurs in Indonesia has started to enter the world of school education, such as fundamentalism based on religion which feels right, which threatens national harmony. Moreover, there are many serious problems that occur on social media with the aim of blaming the nation's leaders and there are also goals that are made to insult each other which pose a threat to national unity. The existence of Christian religious education is expected to answer the attitudes of believers, and the attitudes of students to have a spirit of nationalism. The author uses a literature research method with a descriptive qualitative approach, which can be concluded that the sense of nationalism is manifested by the understanding that is owned about nationalism which is connected in the submission of every believer to submit to God's Word. So that from this understanding there is an actualization for the attitude of nationalism. Furthermore, believers or students are also able to see in terms of the value of biblical truth about the attitude of nationalism from the perspective of Christian faith. As well as the active role of Christian education and the spirit of nationalism, an obligation for believers to be carried out with an attitude of respect for the state, for others to continue to be poured into a lifestyle that upholds the attitude of nationalism that builds the nation.*

Keywords: *Christian education; Christian teachers; nationalism; state defense*

Abstrak: Radikalisme yang terjadi di Indonesia sudah mulai masuk dalam dunia pendidikan sekolah seperti paham fundamental berdasarkan agama yang merasa benar berakibat mengancam kerukunan berbangsa. Terlebih banyak persoalan yang serius yang terjadi di media sosial dengan tujuan menyalahkan pemimpin bangsa dan juga ada tujuan yang dibuat untuk saling menghina yang menimbulkan ancaman bagi persatuan bangsa. Adanya pendidikan agama Kristen diharapkan dapat menjawab sikap orang percaya, dan sikap peserta didik untuk memiliki jiwa nasionalisme. Penulis menggunakan metode penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yang dapat disimpulkan bahwa rasa nasionalisme diwujudkan dengan adanya pengertian yang dimiliki tentang nasionalisme yang terhubung dalam penundukan setiap orang percaya tunduk akan Firman Tuhan. Sehingga dari pengertian ini maka ada aktualisasi bagi sikap nasionalisme. Selanjutnya orang percaya atau peserta didik juga mampu melihat dari sisi nilai kebenaran Alkitabiah tentang sikap nasionalisme dari persepektif iman Kristen. Serta peran aktif pendidikan Kristen dan semangat nasionalisme suatu kewajiban orang percaya yang dijalankan dengan sikap menghormati negara, sesama untuk terus dituangkan menjadi gaya hidup menjunjung sikap nasionalisme yang membangun bangsa.

Kata kunci: bela negara; guru Kristen; nasionalisme; pendidikan Kristen

PENDAHULUAN

Kemajuan informatika dan teknologi dalam peran media sosial banyak generasi muda tidak bijak dalam menggunakan media sosial dalam menyampaikan pendapat. Media

sosial sejatinya digunakan untuk meningkatkan hubungan sosial dan meningkatkan peran dalam berbagai hal. Namun dalam satu sisi media sosial dijadikan ajang perundungan (bullying) kepada sesama maupun kelompok.¹ Bahkan Akhir-akhir ini di Indonesia marak sekali terjadi kasus-kasus penghinaan yang dilakukan seorang warga negara kepada seorang kepala negara atau wakil kepala negara. Penghinaan terhadap kepala negara sudah menjadi hal umum di media sosial terutama di kalangan masyarakat luas baik penghinaan yang dilakukan secara lisan, tulisan maupun gambar baik itu melalui media sosial seperti, facebook, twitter dan lain sebagainya ataupun pernyataan di depan wartawan secara langsung yang disebarakan melalui media massa.² Oleh karena itu peran keterbukaan media sosial yang tanpa batas tersebut, perkembangan teknologi dan informatika dapat saja mempengaruhi adat kebiasaan yang baik dan bisa menyurutkan rasa nasionalisme.³ Termasuk dalam hal fenomenologi konflik sosial di Indonesia dewasa ini, di mana kecenderungan sikap intoleransi dapat memupusnya sikap nasionalisme anak bangsa. Namun bagi gereja Tuhan sebagai pendidik Kristen dan sebagai bagian dari komponen bangsa ini memiliki peran dan tanggung jawab untuk membangun rasa nasionalisme umat.⁴

Walaupun dalam masyarakat majemuk adanya perpecahan, instabilitas politik dan gangguan keamanan yang berpotensi menghambat pembangunan nasional.⁵ Terlebih konflik yang melibatkan SARA, seperti sikap suku tertentu yang merasa kuat untuk menjatuhkan atau menyingkirkan suku lainnya, maka hal itu akan menjadi sumber masalah.⁶ Ditambah dengan komunikasi yang *miss understanding* menjadi penyebab konflik sosial berkembang di berbagai lingkungan dan lapisan masyarakat,⁷ yang saat ini banyak dijumpai paham radikalisme dan eksklusivisme muncul bersamaan dengan potensi perpecahan.⁸

¹ Yonatan Alex Arifianto and Joseph Christ Santo, "Iman Kristen Dan Perundungan Di Era Disrupsi," *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 149–63.

² Harits Aditya Permadi, "Penghinaan Terhadap Kepala Negara Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Positif" (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA, 2017), 1.

³ Suwarno Widodo, "Implementasi Bela Negara Untuk Mewujudkan Nasionalisme," *Jurnal Ilmiah Civis* I, no. 1 (2011): 18–31.

⁴ Harls Evan Siahaan, "Mengajarkan Nasionalisme Lewat Momentum Perayaan Paskah: Refleksi Kritis Keluaran 12:1-51," *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2017): 140–55, <https://doi.org/10.30648/dun.v1i2.119>.

⁵ Mastel, "Hasil Survey Mastel Tentang Wabah Hoax Nasional," *Mastel*, 2017, 18, <http://mastel.id/press-release-infografis-hasil-survey-mastel-tentang-wabah-hoax-nasional/>.

⁶ Indra Muda, "Potensi Konflik Horizontal Di Kota Medan," *Jurnal Perspektif* 6, no. 2 (2013): 138–44.

⁷ M Ali Syamsuddin Amin, "Komunikasi Sebagai Penyebab Dan Solusi Konflik Sosial," *Jurnal Common* 1, no. 2 (2017).

⁸ Hasan Baharun and Robiatul Awwaliyah, "Pendidikan Multikultural Dalam Menanggulangi Narasi Islamisme Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2017, <https://doi.org/10.15642/jpai.2017.5.2.224-243>.

Sekolah merupakan arena yang potensial penyebaran paham radikal, karena di sana didapatkan adanya modal sosial.⁹ Tindak kekerasan yang didasari adanya perbedaan SARA sering terdengar dan menjadi berita utama media massa. Dimulia dari terorisme yang dilakukan pada bom Bali satu sampai setiap kejadian radikalisme menjadi berita yang *trend*.¹⁰ Berangkat dari kejadian tersebut nasionalisme Indonesia mengalami ujian, hal ini bisa dilihat adanya gejala-gejala nasionalisme sempit yang hanya mengutamakan kepentingan suku, antar golongan, ras dan agama (SARA).

Ujian nasionalisme dalam dunia pendidikan datang dengan ditemukannya kelompok mahasiswa penganut aliran keagamaan Saksi Yehova yang disangsikan loyalitasnya terhadap negara bangsa. Hal ini disebabkan karena salah satu ajaran Rutherford melarang pengikutnya untuk menghormati bendera dan ikut serta dalam bela negara.¹¹ Bila situasi dan kondisi fanatik dan tidak menghormati negaranya sehingga bersifat melawan dan radikal tidak segera diantisipasi, maka dapat menumbuhkan sikap intoleransi di kalangan siswa maupun mahasiswa.¹²

Persoalan tersebut menjadi landasan penulis untuk dapat mendeskripsikan bagaimana peran pendidikan agama Kristen dalam mewujudkan nasionalisme, sedangkan generasi di Indonesia ini dapat dikatakan kurang memiliki rasa cinta tanah air dalam kepribadiannya.¹³ Diharapkan bahwa adanya rasa nasionalisme yang dapat diartikan secara fisik dan non-fisik, secara fisik dengan mengangkat senjata menghadapi serangan atau agresi musuh, dan secara nonfisik dapat didefinisikan sebagai segala upaya untuk mempertahankan Negara dengan cara meningkatkan rasa nasionalisme, yakni kesadaran berbangsa dan bernegara dalam masyarakat yang multikultural, bahkan diharapkan dapat menanamkan kecintaan terhadap tanah air, serta berperan aktif dalam memajukan bangsa dan negara.¹⁴

Berkaitan dengan topik peran pendidikan agama Kristen dalam mewujudkan nasionalisme juga pernah diteliti oleh Ramot Peter dengan penelitian Pendidikan agama Kristen dalam membangun wawasan kebangsaan menghadapi isu intoleransi dan

⁹ Zuly Qodir, "Perspektif Sosiologis Tentang Radikalisasi Agama Kaum Muda," *Maarif* 8, no. 1 (2013): 45–66.

¹⁰ Laode Jumaidin Amran and Sutiya Fachruddin, "Persepsi Mahasiswa Tentang Pemberitaan Terorisme Di Metro Tv," *Convergence* 2, no. 1 (2020): 14–25.

¹¹ Sigit Dwi Kusrahmadi, "Nasionalisme Di Kalangan Mahasiswa Aliran Agama Kristen Saksi Yehova" ([Yogyakarta]: Universitas Gadjah Mada, 2001), http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/Copy of Nasionalisme Revisi 27 Mei 2007_0.pdf.

¹² Abdul Munip, "Menangkal Radikalisme Agama Di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (1970): 159, <https://doi.org/10.14421/jpi.2012.12.159-181>.

¹³ Sebastian Hadi Santoso et al., "Perancangan Permainan Interaktif Mengenai Cinta Tanah Air Untuk Kalangan Usia 11-17 Tahun," *Jurnal DKV Adiwarna* 1, no. 2 (2013): 1–13.

¹⁴ Agung Prasetyo, "PERANAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MEMEBANGUN SEMANGAT MAHASISWA DALAM BELA NEGARA (The Role of Citizenship Education in Building Student Enthusiasm in Defending the Country)," *SSRN Electronic Journal*, 2020, <https://doi.org/10.2139/ssrn.3621469>.

radikalisme.¹⁵ Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah bahwa Pendidikan Kristen diharapkan mampu mengembangkan pembelajaran PAK sebagai sarana pembentukan karakter berwawasan kebangsaan sehingga peserta didik memiliki sikap nasionalisme untuk pencegahan bahaya tindakan intoleransi dan radikalisme. Sigit Dwi Kusrahmadi melakukan penelitian serupa dalam artikel berjudul Nasionalisme dikalangan mahasiswa aliran agama Kristen saksi Yehova.¹⁶ dengan kesimpulan bahwa aliran Saksi Yehova perlu diwaspadai, dunia pergaulan pengikut kelompok saksi Yehova sangat eksklusif ada kecenderungan hanya bergaul dilingkungannya sendiri sehingga nilai hal dalam fakta nasionalisme menjadi batu sandungan. Berdasarkan kedua penelitian tersebut masih ada hal-hal yang belum diteliti yaitu tentang peran Pendidikan Kristen dalam mewujudkan nasionalisme. Oleh sebab itu artikel ini akan meneliti dan membahas tentang topik tersebut. Dengan latar belakang permasalahan yang terjadi, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada orang percaya secara khusus peran pendidikan Kristen agar memberikan kontribusi dalam mewujudkan nasionalime. Sebab nasionalime merupakan dasar ketahanan bangsa dan negara yang hakiki.

METODE PENELITIAN

Penelitian dalam paper ini menggunakan penelitian studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif¹⁷, dari metode tersebut penulis mengkaji hakikat dan nilai nasionalisme dalam berbagai sumber kemudian dikembangkan landasan dan aplikatifnya bagi orang percaya masa kini. Nasionalisme dalam persepektif pendidikan agama Kristen yang memiliki ciri ketundukan terhadap pemerintahan. Selanjutnya penulis juga dapat memaknai peran pendidikan agama Kristen sebagai bagian dalam mendidik orang percaya yang berada di antara masyarakat mejemuk dengan berbagai perbedaan SARA. Penulis juga mengkaji sikap menjunjung tinggi negara dan juga rasa nasionalisme dalam persepektif Alkitab sebagai sumber informasi. Dengan menggunakan Alkitab dalam Perjanjian Lama dan juga Perjanjian Baru sebagai sumber Primer dapat ditemukan ayat-ayat yang memuat kata-kata yang berkaitan dengan tema nasionalime. Selanjutnya ditelusuri juga pada literature pustaka buku-buku, dan juga artikel dalam *Website Open Journal System*.

PEMBAHASAN

Hakikat Nasionalisme

Untuk dapat menjiwai rasa nasionalisme maka setiap pribadi anak bangsa harus mengetahui makna dan arti yang terkandung di arti kata nasionalisme. Kusrahmadi mengungkapkan bahwa nasionalisme adalah loyalitas tertinggi individu yang harus

¹⁵ Ramot Peter, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Wawasan Kebangsaan Menghadapi Isu Intoleransi Dan Radikalisme," *VOX DEI: Jurnal Teologi Dan Pastoral* 1, no. 2 (2020): 89–103, <https://doi.org/10.46408/vxd.v1i2.13>.

¹⁶ Kusrahmadi, "Nasionalisme Di Kalangan Mahasiswa Aliran Agama Kristen Saksi Yehova."

¹⁷ Umrati and Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), 12.

diberikan kepada negara bangsa, karena hidup matinya negara tergantung dari kecintaan warga negara sebagai elemen terkecil dari negara bangsa.¹⁸ Selaras dengan hal itu Abdul Choliq Murod mendefinisikan nasionalisme sebagai manifestasi kecintaan dan kesetiaan tertinggi kepada tanah air, negara, dan bangsa merupakan modal dasar bagi pembentukan negara, dan karakter bangsa. Nasionalisme yang menjadi dasar pembentukan negara dan karakter bangsa adalah nasionalisme yang menghargai pluralisme, humanisme, dan menjunjung tinggi hak hak asasi manusia.¹⁹

Nasionalisme juga dapat menjadi suatu paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri; sifat kenasionalan dan memiliki arti kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu; semangat kebangsaan.²⁰ Begitu juga yang ditekankan oleh Matori Abdul Jalil yang dikutip oleh Widodo mengungkapkan bahwa Nasionalisme atau faham kebangsaan dapat diartikan suatu kesatuan solidaritas masyarakat yang terbangun oleh perasaan kebersamaan akibat kesediaan saling berkorban dalam waktu yang panjang serta kesediaan untuk melanjutkan di masa kini dan masa yang akan datang dengan berlandaskan atas kebersamaan itu untuk mewujudkan cita-cita bersama. Solidaritas dan kebersamaan tersebut tidak terbangun atas asal-usul, suku bangsa, agama, bahasa, geografi melainkan pengalaman sejarah dan nasib bersama.²¹ Konsep nasionalisme yang memiliki penghargaan kepada perbedaan dan juga suatu penghormatan terhadap negara dan lambangnya terus menjadi nilai yang harus diterapkan kepada semua anak bangsa.

Nasionalisme menurut Kohn, yang dikutip oleh Romadi bahwa, kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan, perasaan sangat mendalam akan suatu ikatan yang erat dengan tumpah darahnya, dengan tradisi-tradisi setempat dan penguasa-penguasa resmi di daerahnya selalu ada di sepanjang sejarah dengan kekuatan-kekuatan yang berbeda-beda.²² Nasionalisme tidak hanya diidentikkan dengan angkat senjata, tetapi harus diartikan lebih luas, yaitu membela negara dalam berbagai hal disesuaikan dengan kemampuan dan profesi masing-masing. Seperti ikut mengharumkan nama bangsa melalui prestasi dalam berbagai bidang juga termasuk bela negara.²³ Bela negara juga merupakan wujud nyata dari nasionalisme, patriotisme dan cinta tanah air yang tercermin dalam setiap warga negara sehingga mutlak dimiliki oleh

¹⁸ Kusrahmadi, "Nasionalisme Di Kalangan Mahasiswa Aliran Agama Kristen Saksi Yehova."

¹⁹ Abdul Choliq Murod, "Nasionalisme" Dalam Pespektif Islam", *Citra Lekha* 15, no. 2 (2011): 45–58.

²⁰ "Kbbi.Web.Id," accessed January 8, 2021, <https://kbbi.web.id/layan>.

²¹ Widodo, "Implementasi Bela Negara Untuk Mewujudkan Nasionalisme."

²² Romadi Romadi, "Menelisik Peran Guru Dalam Pembumian Nasionalisme Awal Abad XX," *Journal of Indonesian History* 7, no. 1 (2018): 62–70.

²³ Prasetyo, "PERANAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MEMEBANGUN SEMANGAT MAHASISWA DALAM BELA NEGARA (The Role of Citizenship Education in Building Student Enthusiasm in Defending the Country)."

warga negara agar supaya negaranya menjadi kuat.²⁴ Sebab itu seluruh warga negara untuk menunjukkan kesediaan mereka dalam berbakti pada nusa dan bangsa yang telah memberi keamanan. Sekaligus menjadi bukti pemahaman mengenai bela negara yang diaktualisasi.²⁵

Negara yang kuat merupakan negara yang memiliki warga negara yang bersatu padu dalam mempertahankan, memperjuangkan, serta melindungi negaranya dari segala bentuk ancaman yang terjadi, baik ancaman militer maupun non militer.²⁶ Kesediaan untuk berkorban bagi kelangsungan bangsa dan negara yang terwujud dalam pasal 27 ayat (3) UUD 1945 tentang kewajiban warga negara untuk membela negara.²⁷ Dan juga harus disertai rasa tekad, sikap, dan perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia.²⁸ Menjadi tanggung jawab bersama dalam kehidupan masyarakat melaksanakan pertahanan negara, demi menjaga keutuhan NKRI.²⁹ sehingga menjadi garis besarnya bahwa rasa nasionalisme juga dapat diartikan sebagai perpaduan dari rasa kebangsaan dan mengerti serta melakukan nilai kebangsaan itu.³⁰ Melalui sikap dan tindakan warga negara yang dilandasi rasa cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara.³¹

Nasionalisme dalam persepektif Alkitab

Sikap dari kekristenan dalam menghargai bangsa dan negaranya adalah suatu perintah Tuhan yang dituangkan dalam kebenaran Alkitab, sebagai bagian yang harus dilaksanakan untuk kepentingan bersama. Hal itu dapat juga disejajarkan dalam mengaktualisasi nilai nasionalisme yang idendik dan terkandung sebagai tindakan keharusan bagi setiap warganegara Indonesia, termasuk orang percaya. Karena kebijakan sikap dalam mengaktualisasi nasionalisme adalah sebuah konsekuensi logis yang harus dikerjakan.³² Sikap orang percaya terhadap kepedulian akan bangsanya yang di dasari dari nilai kebenaran Alkitab dapat mempengaruhi kondisi keamanan bangsa, karena kekristenan mengajarkan penundukan kepada pemerintah karena pemerintah ditetapkan oleh Allah,

²⁴ Agus Subagyo, *Bela Negara Peluang Dan Tantangan Di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), 59.

²⁵ Hilma Hs, "Mengenal Makna Bela Negara Di Masa Pandemi Virus Corona (Know the Meaning of Defending the Country in the Corona Virus Pandemic Period)," *SSRN Electronic Journal*, 2020, <https://doi.org/10.2139/ssrn.3575683>.

²⁶ Khusnul Khotimah, "Wujud Bela Negara Melalui Pendidikan Budaya Hemat Energi," *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 2017, <https://doi.org/10.33172/jpbh.v7i3.230>.

²⁷ Moh. Mahfud MD, *Konstitusi dan Hukum dalam Kontroversi Isu*, Rajawali Press, Jakarta, 2009, hlm. 247

²⁸ Sri Indriyani Umra, "Penerapan Konsep Bela Negara, Nasionalisme Atau Militerisasi Warga Negara," *Lex Renaissance* 4, no. 2 (2019): 164–78.

²⁹ Laurensius Arliman S, "Perlindungan Hukum Bagi Anak Dalam Perspektif Pancasila Dan Bela Negara," *UNIFIKASI: Jurnal Ilmu Hukum* 5, no. 1 (2018): 58, <https://doi.org/10.25134/unifikasi.v5i1.754>.

³⁰ Muhammad Ali Saputra, "Persepsi Kebangsaan Siswa Kristen Di Kawasan Timur Indonesia," *Pusaka* 7, no. 1 (2019): 23–34, <https://doi.org/10.31969/pusaka.v7i1.239>.

³¹ Widodo, "Implementasi Bela Negara Untuk Mewujudkan Nasionalisme."

³² Sofyan Bondan Tiara, "Bela Negara Dan Ketahanan Ekonomi," *WIRA*, 2016.

dengan demikian terwujud kerukunan.³³ Seperti yang disampaikan oleh Yonatan Alex Arifianto bahwa Kekristenan juga dituntut bukan sekadar menjadi bagian dari penduduk dan kota atau tempat tinggal yang dipercayakan namun juga diminta untuk mengusahakan kesejahteraan bagi kota dimana ia tinggal dengan terus berdoa karena hal itu merupakan tindakan aktif dalam membangun kebersamaan dalam mengusahakan kerukunan yang berkaitan dalam mengandalkan Tuhan (Yer. 29:7; Gal. 6:10).³⁴

Alkitab mencatat bahwa, "tiap-tiap orang harus takluk kepada pemerintah yang di atasnya, sebab tidak ada pemerintah, yang tidak berasal dari Allah; dan pemerintah-pemerintah yang ada ditetapkan oleh Allah. "Sebab itu, barangsiapa melawan pemerintah, ia melawan ketetapan Allah dan siap yang melakukannya akan mendatangkan hukuman atas dirinya. Sebab jika seorang berbuat baik, ia tidak usah takut kepada pemerintah. Hanya jika ia berbuat jahat. Maukah kamu hidup tanpa takut terhadap pemerintah? Perbuatlah apa yang baik dan kamu akan beroleh pujian daripadanya" (Rom, 13:1-3). Namun ketaatannya kepada pemerintah tidak boleh juga menghalangi sikap tunduk kepada Allah, sesuai pesan dalam Markus 12:17.³⁵ Sebab ketundukan terhadap pemerintah menjadi prioritas orang percaya.

Nasionalisme yang dikerjakan oleh orang percaya adalah bagian dari iman Kristen yang tidak dapat dipisahkan. Tokoh-tokoh Alkitab sangat respon dan peduli terhadap negara tercintanya. Seperti Nehemia yang membangun tembok bangsa Israel, hal itu mengangkat Nehemia merupakan tokoh yang mencintai negaranya sebagai pemimpin yang mampu membangun kembali tembok Yerusalem yang telah rusak dengan disertai ancaman dari luar.³⁶ Daniel yang bersyafaat bagi pemulihan Yerusalem, semasa Yehuda dibuang di Babel. Daud melawan Goliat dalam peperangannya untuk membela negaranya. Gideon bersemangat melakukan peperangan untuk menyelamatkan orang Israel. Bahkan rasul Petrus menyatakan 1 Petrus 2:9-10, "Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib. Jadi orang percaya harus menghidupi kebenaran sebagai bagian menyaksikan Tuhan dan juga dikatakan dalam Alkitab bahwa kebenaran meninggikan derajat bangsa, tetapi dosa adalah noda bangsa." (Amsal 14:34)

Alkitab juga mencatat untuk diteladani bagaimana orang percaya menjadi bagian untuk mengusahakan kesejahteraan dimana ia tinggal seperti yang disampaikan oleh nabi

³³ Yonatan Alex Arifianto and Joseph Christ Santo, "Tinjauan Trilogi Kerukunan Umat Beragama Berdasarkan Perspektif Iman Kristen," *Angelion* 1, no. 1 (2020): 1–14.

³⁴ Yonatan Alex Arifianto, "Peran Gembala Menanamkan Nilai Kerukunan Dalam Masyarakat Majemuk," *Voice Of Hamy Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2020): 1–13.

³⁵ Binsen S. Sidjabat, "Pendidikan Politik: Telaah Materi Ajar Pak Di Perguruan Tinggi Umum," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama* 2, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.36972/jvow.v2i1.20>.

³⁶ Nasokhili Giawa, "Kepemimpinan Nehemia Dan Relevansinya Dalam Pengelolaan Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 1, no. 2 (2019): 149–60, <https://doi.org/10.37364/jireh.v1i2.17>.

Yeremia, Usahakanlah kesejahteraan kota ke mana kamu Aku buang, dan berdoalah untuk kota (negara) itu kepada Tuhan, sebab kesejahteraannya adalah kesejahteraanmu.” (Yeremia 29:7) ini berarti orang percaya Perintah menghadirkan shalom, bukan hanya umat Israel tetapi itu juga merupakan tugas Kristiani yang diberikan Allah kepada gereja-Nya dengan kelahiran Yesus Kristus, yaitu menjadi shalom bagi manusia di bumi. Tugas menghadirkan shalom di bumi bukan hanya dislogankan, tetapi harus diusahakan. Pelayanan Kristiani tidak hanya soal pemulihan hubungan kembali antara manusia dengan Allah, namun juga memerhatikan isu-isu social guna menghasilkan shalom di antara manusia.³⁷ Nabi Yehezkiel juga menulis bahwa perintah Tuhan datang kepadanya untuk menjadi penjaga Israel Yeh 3: 17 Hai anak manusia, Aku telah menetapkan engkau menjadi penjaga kaum Israel. Bilamana engkau mendengarkan sesuatu firman dari pada-Ku, peringatkanlah mereka atas nama-Ku.

Dalam Perjanjian Baru Paulus juga memerintahkan kepada masyarakat Roma untuk menghormati dan tunduk kepada pemerintahan yang dipilih dan ditetapkan oleh Allah. Dan ditegaskan juga untuk tidak melawan pemerintah karena itu akan berhubungan dengan melawan ketetapan Allah yang ditekankan juga oleh Paulus ada hukuman. Demikian juga tidak boleh melawan pemerintahan. Dan dipertegas bahwa pemerintah adalah hamba Allah untuk kebaikan orang percaya (Rom 13:1-7). Namun diharapkan pemerintah juga dapat merespon warga negaranya yang melakukan perbuatan baik, negara memberi perlindungan dan upah atau pujian (Rom. 13:3).³⁸

Pendidikan Kristen dan Semangat Nasionalisme

Negara juga memiliki kepentingan untuk melindungi warga negaranya dan mempunyai peranan yang sangat vital untuk mewujudkan kehidupan komunitas yang baik.³⁹ Sikap nasionalisme yang dinyatakan terhadap keberanian anak bangsa untuk mengaktualisasikan tindakan yang baik bagi bangsa adalah hak dan kewajiban setiap warga negara.⁴⁰ Dengan mengasihi bangsa maka setiap orang terdorong untuk melakukan segala upaya untuk dapat menyelamatkan bangsanya.⁴¹ Wujud rasa untuk tetap membela bangsa dapat dikerjakan dengan mencintai tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, rela berkorban untuk bangsa dan negara, serta mempunyai sikap kerukunan dalam bingkai Pancasila.⁴² Hal itu menjadi landasan untuk membentuk nasionalisme bagi anak bangsa

³⁷ Kalis Stevanus, “Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik,” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 284–98, <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.21>.

³⁸ Minggu Minarto Pranoto, “RELASI GEREJA DENGAN NEGARA Sebuah Perspektif Teologi Kristen,” *Jurnal Amanat Agung* 5, no. 1 (2009): 1–12.

³⁹ Minggu Minarto Pranoto.

⁴⁰ Siti Shabrina, “Memperkuat Kesadaran Bela Negara Di Tengah Pandemi COVID-19 (Strengthening the Awareness to Defend the Country in the Middle of the COVID-19),” *SSRN Electronic Journal*, 2020, <https://doi.org/10.2139/ssrn.3576300>.

⁴¹ Siahaan, “Mengajarkan Nasionalisme Lewat Momentum Perayaan Paskah: Refleksi Kritis Keluaran 12:1-51.”

⁴² Minto Rahayu, Rita Farida, and Asep Apriana, “Kesadaran Bela Negara Pada Mahasiswa,” *Epigram* 16, no. 2 (2019): 175–80, <https://doi.org/10.32722/epi.v16i2.2232>.

terhadap bangsa Indonesia mengingat sistem pertahanan negara adalah sistem pertahanan semesta dimana rakyat merupakan komponen pendukung yang harus siap membela negara dari berbagai ancaman musuh.⁴³ Dan yang diperjelas bahwa partisipasi masyarakat dalam mewujudkan stabilitas keamanan nasional sesuai dengan bidangnya masing-masing,⁴⁴ bernafaskan nilai-nilai kebhinekaan.⁴⁵ Setiap penanaman nilai-nilai nasionalisme, cinta Tanah Air menjadi sangat penting, maka itu perlu ditumbuhkan melalui pendidikan sangat penting untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa.⁴⁶

Menumbuh kembangkan nasionalisme dan bela Negara merupakan kebutuhan yang tidak bisa ditunda-tunda bagi bangsa yang ingin maju dan menjaga generasinya di era disrupsi dan keterbukaan informasi dan teknologi.⁴⁷ Untuk itu pendidikan Kristen berperan penting dalam menumbuhkan sikap nasionalisme dan juga pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan kesadaran kebangsaan atau nasionalisme pada bangsa Indonesia. Pendidikan pada saat ini, juga masih tetap diharapkan memainkan peran strategis dalam membina dan meningkatkan nilai-nilai Pancasila dan nilai-nilai nasionalisme kepada generasi muda.⁴⁸ Azra yang dikutip oleh Wibowo mengungkapkan bahwa, selain pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan salah satu mata pelajaran yang dianggap tepat untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme adalah melalui pelajaran pendidikan agama di sekolah. Hal ini dikarenakan agama menjadi salah satu unsur genuine, pendorong munculnya nasionalisme Indonesia. Bahkan disadari atau tidak, agama didefinisikan sebagai salah satu simbol nasional.⁴⁹

Memang nasionalisme tidak secara eksplisit menjadi materi yang diajarkan dalam pendidikan agama. Walaupun demikian, ada beberapa materi yang sejalan dengan spirits nasionalisme, seperti toleransi, demokrasi, HAM, persatuan dan kerukunan.⁵⁰ Konsep itu yang harus diajarkan dan ditanamkan kepada peserta didik, siswa ataupun orang percaya. Sebab Tuhan Yesus mengajarkan Hukum kasih, yaitu kasih pada Allah dan kasih pada sesama. Kasih pada sesama bisa diwujudkan dengan toleransi, menghargai hak-hak sipil

⁴³ Agus Subagyo, "SYARAT-SYARAT KESIAPAN PENYELENGGARAAN PROGRAM BELA NEGARA," *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 2018, <https://doi.org/10.33172/jpbh.v5i3.367>.

⁴⁴ Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, "Pro Kontra RUU Keamanan Nasional", Media Informasi Kementerian Pertahanan (Wira), Edisi Khusus Tahun 2015, 17.

⁴⁵ Ahmad Syukri Saleh M ahdayeni, Muhammad Roihan Alhaddad, "Manusia Dan Kebudayaan," *TADBIR : Manajemen Pendidikan Islam*, 2019.

⁴⁶ A. M Wibowo, "Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Melalui Pendidikan Agama Pada Sekolah Menengah Atas Di Perbatasan Negara: Implementasi Di SMAN 1 Jagoibabang Kabupaten Bengkayang Provinsi Kalimantan Barat," *Penamas* 28, no. 3 (2015): 395–412.

⁴⁷ Widodo, "Implementasi Bela Negara Untuk Mewujudkan Nasionalisme."

⁴⁸ Bunyamin Maftuh, "Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dan Nasionalisme Melalui Pendidikan Kewarganegaraan," *Jurnal Educationist* 2, no. 2 (2008): 134–44.

⁴⁹ Wibowo, "Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Melalui Pendidikan Agama Pada Sekolah Menengah Atas Di Perbatasan Negara: Implementasi Di SMAN 1 Jagoibabang Kabupaten Bengkayang Provinsi Kalimantan Barat."

⁵⁰ Siti Muawanah, "Nasionalisme Melalui Pendidikan Agama Pada Peserta Didik Sma/Smk/Ma Di Wilayah Perbatasan Kalimantan Barat," *Smart (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 1, no. 2 (2015): 137–50, <https://doi.org/10.18784/smart.v1i2.247>.

orang lain dalam demokrasi atau berpendapat yang bertanggungjawab, hak asasi, maupun sama-sama menjaga persatuan dan kerukunan dari radikalisme agama ataupun tindakan yang anarkis seperti terorisme, seperti halnya orang percaya yang mengasihi diri sendiri. Dalam hal ini tenaga pengajar atau guru berperan “menyemaikan nasionalisme” bangsa, baik melalui proses pembelajaran maupun tulisan-tulisannya.⁵¹ Dan juga memberikan pemahaman bahwa kekristenan yang didasari nilai mutlak Alkitabiah mendukung orang percaya untuk memiliki sikap nasionalisme karena hal itu berkaitan dengan kehidupannya selama di dunia.

Pendidikan Agama Kristen juga harus menysasar setiap siswa dan mahasiswa untuk tetap berpegang teguh terhadap nilai Pancasila sebagai bagian untuk menciptakan toleransi yang hal itu tidak bertentangan dengan kebenaran Alkitabiah. Peran pendidikan perlu didorong maksimal untuk terlibat lebih aktif dalam membendung arus radikalisasi.⁵² Pemimpin Kristen maupun guru yang juga sebagai pelayan dalam melestarikan kebenaran ikut meneladani Kristus dalam hal ketaatannya kepada negara, Yesus mengajar untuk memberikan kepada negara apa yang seharusnya untuk negara. Oleh sebab itu sebagai pendidik dan pemimpin kerohanian sebagai orang percaya dipanggil menjadi berkat dan untuk turut serta membangun bangsa dan negara.⁵³ Sebab Yesus menegaskan bahwa kasih yang sejati bukanlah pengetahuan agama tentang kasih itu tetapi praktik dan perilaku kasih yang terlihat pada siapapun, terlebih pada “mereka” yang membutuhkan.⁵⁴ Dan terlebih orang percaya juga diharapkan untuk hidup dalam kebenaran dan menjadi pelaku firman sebab kebenaran itu membawa dan menuntun orang percaya melakukan kebenaran dan membuahakan nilai pertobatan, kebenaran, kekudusan serta tujuan hidup yang harus menjadi berkat dan terang bagi dunia.⁵⁵ Sebab Orang percaya atau gereja dianjurkan untuk tetap berbuat baik supaya melalui perbuatan-perbuatan baik mereka dapat membungkamkan kepicikan orang-orang yang bodoh (1Ptr. 2:15). Dan terlebih dapat menyeberangkan Injil secara efektif.⁵⁶ Orang percaya ataupun siswa harus aktif mengamalkan nilai Pancasila dan juga menghidupi kebenaran Alkitab sebagai pedoman dalam mewujudkan nasionalisme.

⁵¹ Romadi, “Menelisik Peran Guru Dalam Pembumian Nasionalisme Awal Abad XX.”

⁵² A Jauhar Fuad, “Pembelajaran Toleransi: Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangkal Paham Radikal Di Sekolah,” in *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 2018, 561–71.

⁵³ Yonatan Alex Arifianto, “Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19,” *Regula Fidei Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 94–106.

⁵⁴ Yonatan Arifianto, “Deskripsi Sejarah Konflik Horizontal Orang Yahudi Dan Samaria,” *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (May 29, 2020): 33–39, <https://doi.org/10.46494/psc.v16i1.73>.

⁵⁵ Yonatan Alex Arifianto and Asih sumiwi Rachmani, “Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16 : 13,” *Jurnal Diegesis* 3, no. 1 (2020): 1–12.

⁵⁶ Kosma Manurung, “Efektivitas Misi Penginjilan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 225–33, <https://doi.org/10.30648/dun.v4i2.242>.

Pendidikan secara ideal mengajarkan kepada orang percaya atau anak bangsa untuk memiliki perasaan moral akan cinta Tanah Air dan bangsanya. Sebab di seluruh negara mana pun, rasa cinta Tanah Air dan bangsa, penanaman nilai-nilai patriotisme dan cinta Tanah Air merupakan bagian dari esensi pendidikan untuk membangun bangsa.⁵⁷ Oleh sebab itu baik nilai agama dalam hal ini orang percaya maupun pemerintah mempunyai orientasi yang sama, yaitu bagaimana melayani Tuhan dan umat sebaik-baiknya.⁵⁸ Karena orang percaya berkewajiban bekerja sama dalam mengatasi perkembangan munculnya paham-paham radikalisme.⁵⁹

KESIMPULAN

Pendidikan Kristen harus menjadi dasar bagi semua orang percaya untuk menumbuhkan sikap nasionalisme yang saat ini menjadi masalah serius karena ada ajaran agama dan keyakinan yang salah dalam mengajarkan cinta tanah air. Oleh sebab itu pemimpin dan peran pendidik Kristen memberi respon yang baik dan juga menjadikan fenomena ini untuk diaktualisasi dengan memberikan pemahaman dan pengertian yang benar dalam persepektif iman Kristen tentang nasionalisme. Dapat disimpulkan bahwa rasa nasionalisme diwujudkan dengan adanya pengertian yang dimiliki tentang nasionalisme dalam hakikat umum dan konsep Alkitab, dari pengertian ini maka ada aktualisasi bagi sikap nasionalisme yang menjadi peran penting untuk bermasyarakat melalui pendidikan. Orang percaya atau peserta didik juga mampu melihat dari sisi nilai kebenaran Alkitabiah dan iman Kristen. Dengan adanya peran aktif pendidikan Kristen dalam semangat nasionalisme mendasari kewajiban orang percaya untuk memiliki sikap menghormati negara, sesama manusia dan menjadi gaya hidup dalam menjunjung sikap nasionalisme yang membangun bangsa.

REFERENSI

- A. A. Yewangoe. *Agama Dan Kerukunan*. Jakarta: Gunung Mulia, 2015.
- Amin, M Ali Syamsuddin. "Komunikasi Sebagai Penyebab Dan Solusi Konflik Sosial." *Jurnal Common* 1, no. 2 (2017).
- Amran, Laode Jumaidin, and Sutiya Fachruddin. "Persepsi Mahasiswa Tentang Pemberitaan Terorisme Di Metro Tv." *Convergence* 2, no. 1 (2020): 14–25.
- Angkouw, Semuel Ruddy, and Daniel Supriyadi. "Bela Negara Dalam Persepektif Iman Kristen Sebagai Makna Ketundukan Terhadap Pemerintah." *Jurnal Antusias* 6, no. 2 (2021): 150–64.
- Arifianto, Yonatan. "Deskripsi Sejarah Konflik Horizontal Orang Yahudi Dan Samaria." *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (May 29, 2020): 33–39. <https://doi.org/10.46494/psc.v16i1.73>.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19." *Regula Fidei Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 94–106.

⁵⁷ Wibowo, "Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Melalui Pendidikan Agama Pada Sekolah Menengah Atas Di Perbatasan Negara: Implementasi Di SMAN 1 Jagoibabang Kabupaten Bengkayang Provinsi Kalimantan Barat."

⁵⁸ A. A. Yewangoe, *Agama Dan Kerukunan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2015), 51.

⁵⁹ Daud Padondan, "Model Pemuridan Kontekstual Untuk Meningkatkan Nilai-Nilai Kebangsaan Bagi Mahasiswa Jurusan Kepemimpinan Kristen Institut Agama Kristen Negeri (Iakn) Toraja," 2020, <https://doi.org/10.31219/osf.io/ahb2z>.

- . “Peran Gembala Menanamkan Nilai Kerukunan Dalam Masyarakat Majemuk.” *Voice Of Hamy Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2020): 1–13.
- Arifianto, Yonatan Alex, and Joseph Christ Santo. “Iman Kristen Dan Perundungan Di Era Disrupsi.” *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 149–63.
- . “Tinjauan Trilogi Kerukunan Umat Beragama Berdasarkan Perspektif Iman Kristen.” *Angelion* 1, no. 1 (2020): 1–14.
- Arifianto, Yonatan Alex, and Asih sumiwi Rachmani. “Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16 : 13.” *Jurnal Diegesis* 3, no. 1 (2020): 1–12.
- Baharun, Hasan, and Robiatul Awwaliyah. “Pendidikan Multikultural Dalam Menanggulangi Narasi Islamisme Di Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2017. <https://doi.org/10.15642/jpai.2017.5.2.224-243>.
- Bondan Tiara, Sofyan. “Bela Negara Dan Ketahanan Ekonomi.” *WIRA*, 2016.
- Fuad, A Jauhar. “Pembelajaran Toleransi: Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangkal Paham Radikal Di Sekolah.” In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 561–71, 2018.
- Giawa, Nasokhili. “Kepemimpinan Nehemia Dan Relevansinya Dalam Pengelolaan Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Di Indonesia.” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 1, no. 2 (2019): 149–60. <https://doi.org/10.37364/jireh.v1i2.17>.
- Hs, Hilma. “Mengenal Makna Bela Negara Di Masa Pandemi Virus Corona (Know the Meaning of Defending the Country in the Corona Virus Pandemic Period).” *SSRN Electronic Journal*, 2020. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3575683>.
- “Kbbi.Web.Id.” Accessed January 8, 2021. <https://kbbi.web.id/layan>.
- Khotimah, Khusnul. “Wujud Bela Negara Melalui Pendidikan Budaya Hemat Energi.” *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 2017. <https://doi.org/10.33172/jpbh.v7i3.230>.
- Kusrahmadi, Sigit Dwi. “Nasionalisme Di Kalangan Mahasiswa Aliran Agama Kristen Saksi Yehova.” [Yogyakarta]: Universitas Gadjah Mada, 2001. [http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/Copy of Nasionalisme Revisi 27 Mei 2007_0.pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/Copy%20of%20Nasionalisme%20Revisi%2027%20Mei%202007_0.pdf).
- Maftuh, Bunyamin. “Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dan Nasionalisme Melalui Pendidikan Kewarganegaraan.” *Jurnal Educationist* 2, no. 2 (2008): 134–44.
- Mahdayeni, Muhammad Roihan Alhaddad, Ahmad Syukri Saleh. “Manusia Dan Kebudayaan.” *TADBIR : Manajemen Pendidikan Islam*, 2019.
- Manurung, Kosma. “Efektivitas Misi Penginjilan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 225–33. <https://doi.org/10.30648/dun.v4i2.242>.
- Mastel. “Hasil Survey Mastel Tentang Wabah Hoax Nasional.” *Mastel*, 2017, 18. <http://mastel.id/press-release-infografis-hasil-survey-mastel-tentang-wabah-hoax-nasional/>.
- Minggus Minarto Pranoto. “RELASI GEREJA DENGAN NEGARA Sebuah Perspektif Teologi Kristen.” *Jurnal Amanat Agung* 5, no. 1 (2009): 1–12.
- Muawanah, Siti. “Nasionalisme Melalui Pendidikan Agama Pada Peserta Didik Sma/Smk/Ma Di Wilayah Perbatasan Kalimantan Barat.” *Smart (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 1, no. 2 (2015): 137–50. <https://doi.org/10.18784/smart.v1i2.247>.
- Muda, Indra. “Potensi Konflik Horizontal Di Kota Medan.” *Jurnal Perspektif* 6, no. 2 (2013): 138–44.
- Munip, Abdul. “Menangkal Radikalisme Agama Di Sekolah.” *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (1970): 159. <https://doi.org/10.14421/jpi.2012.12.159-181>.
- Murod, Abdul Choliq. “Nasionalisme” Dalam Pespektif Islam.” *Citra Lekha* 15, no. 2 (2011): 45–58.
- Padondan, Daud. “Model Pemuridan Kontekstual Untuk Meningkatkan Nilai-Nilai Kebangsaan Bagi Mahasiswa Jurusan Kepemimpinan Kristen Institut Agama Kristen Negeri (Iakn) Toraja,” 2020. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ahb2z>.

- Permadi, Harits Aditya. "Penghinaan Terhadap Kepala Negara Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Positif." UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA, 2017.
- Peter, Ramot. "Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Wawasan Kebangsaan Menghadapi Isu Intoleransi Dan Radikalisme." *VOX DEI: Jurnal Teologi Dan Pastoral* 1, no. 2 (2020): 89–103. <https://doi.org/10.46408/vxd.v1i2.13>.
- Prasetyo, Agung. "PERANAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MEMEBANGUN SEMANGAT MAHASISWA DALAM BELA NEGARA (The Role of Citizenship Education in Building Student Enthusiasm in Defending the Country)." *SSRN Electronic Journal*, 2020. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3621469>.
- Qodir, Zuly. "Perspektif Sosiologis Tentang Radikalisasi Agama Kaum Muda." *Maarif* 8, no. 1 (2013): 45–66.
- Rahayu, Minto, Rita Farida, and Asep Apriana. "Kesadaran Bela Negara Pada Mahasiswa." *Epigram* 16, no. 2 (2019): 175–80. <https://doi.org/10.32722/epi.v16i2.2232>.
- Romadi, Romadi. "Menelisik Peran Guru Dalam Pembumian Nasionalisme Awal Abad XX." *Journal of Indonesian History* 7, no. 1 (2018): 62–70.
- S, Laurensius Arliman. "Perlindungan Hukum Bagi Anak Dalam Perspektif Pancasila Dan Bela Negara." *UNIFIKASI: Jurnal Ilmu Hukum* 5, no. 1 (2018): 58. <https://doi.org/10.25134/unifikasi.v5i1.754>.
- Santoso, Sebastian Hadi, Hendro Aryanto, Program Studi, Desain Komunikasi, Fakultas Seni, Universitas Kristen Petra, and Jl Siwalankerto. "Perancangan Permainan Interaktif Mengenai Cinta Tanah Air Untuk Kalangan Usia 11-17 Tahun." *Jurnal DKV Adiwarna* 1, no. 2 (2013): 1–13.
- Saputra, Muhammad Ali. "Persepsi Kebangsaan Siswa Kristen Di Kawasan Timur Indonesia." *Pusaka* 7, no. 1 (2019): 23–34. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v7i1.239>.
- Shabrina, Siti. "Memperkuat Kesadaran Bela Negara Di Tengah Pandemi COVID-19 (Strengthening the Awareness to Defend the Country in the Middle of the COVID-19)." *SSRN Electronic Journal*, 2020. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3576300>.
- Siahaan, Harls Evan. "Mengajarkan Nasionalisme Lewat Momentum Perayaan Paskah: Refleksi Kritis Keluaran 12:1-51." *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2017): 140–55. <https://doi.org/10.30648/dun.v1i2.119>.
- Sidjabat, Dr. Binsen S. "Pendidikan Politik: Telaah Materi Ajar Pak Di Perguruan Tinggi Umum." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama* 2, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.36972/jvow.v2i1.20>.
- Stevanus, Kalis. "Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 284–98. <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.21>.
- Subagyo, Agus. *Bela Negara Peluang Dan Tantangan Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015.
- . "SYARAT-SYARAT KESIAPAN PENYELENGGARAAN PROGRAM BELA NEGARA." *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 2018. <https://doi.org/10.33172/jpbh.v5i3.367>.
- Umra, Sri Indriyani. "Penerapan Konsep Bela Negara, Nasionalisme Atau Militerisasi Warga Negara." *Lex Renaissance* 4, no. 2 (2019): 164–78.
- Umrati, and Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.
- Wibowo, A. M. "Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Melalui Pendidikan Agama Pada Sekolah Menengah Atas Di Perbatasan Negara: Implementasi Di SMAN 1 Jagoibabang Kabupaten Bengkayang Provinsi Kalimantan Barat." *Penamas* 28, no. 3 (2015): 395–412.
- Widodo, Suwarno. "Implementasi Bela Negara Untuk Mewujudkan Nasionalisme." *Jurnal Ilmiah Civis I*, no. 1 (2011): 18–31.